

# PENINGKATAN PENALARAN MORAL ANAK MELALUI METODE HUMAN MODELING BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Toifur

Dosen IAIN Purwokerto:

**Abstrak:** Perilaku menyontek, berbohong, mencuri, memalak teman sekolah, berkata-kata kasar adalah fenomena perilaku negatif yang sering muncul pada anak usia sekolah dasar (Hendrawan, 2000). Bahkan tidak sedikit anak usia sekolah dasar yang sudah mengkonsumsi narkoba. Data UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa 4000 lebih anak Indonesia diajukan ke pengadilan atas kejahatan seperti pencurian, dan 9 dari 10 anak pada akhirnya dimasukkan ke penjara. Sepanjang tahun 2000, tercatat dalam statistik kriminal kepolisian terdapat lebih dari 11,344 anak yang disangka sebagai pelaku tindak pidana. Di Purbalingga, sebuah kota kecil di Jawa Tengah digemparkan dengan adanya tindak asusila berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh lima orang anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar berusia 11 tahun ke bawah, terhadap dua anak perempuan yang berusia 5 dan 7 tahun (Jawa Pos edisi 2 Februari 2011). Baru-baru ini kejadian mengesankan dialami oleh siswa kelas V SD yang meninggal akibat dipukuli kakak kelas (Suara Merdeka, edisi 5 Mei 2014). Kejadian mengesankan lainnya terjadi di Tawangmangu, Karanganyar yang digemparkan dengan adanya tindak asusila berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa kelas 3 SD terhadap 8 temannya (Suara Merdeka edisi 12 Mei 2014)

**Kata kunci :** Narkoba, Mencontek, Usia sekolah dasar.

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagian besar pakar pendidikan menyepakati bahwa aktifitas pendidikan semestinya dapat mengembangkan peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor atau yang sering disebut dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Artinya setelah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu semestinya peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak terpuji, dan profesional di bidangnya. Dewey (dalam Kohlberg, 1977) dan King (dalam Dolph dan Lycan, 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Berkenaan dengan hal tersebut, Weissbourd, Bouffard, dan Jones (2013) menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental baik di sekolah maupun di rumah/orang tua.

Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa seiring dengan usaha pembinaan moral yang terus dilakukan, kita dihadapkan oleh suatu kenyataan masih banyaknya perilaku amoral terjadi di sekitar kita. Secara umum masalah-masalah moral yang serius dihadapi oleh bangsa Indonesia antara lain menyangkut persoalan kejujuran, kebenaran, keadilan, penyelewengan, adu domba, fitnah, menipu, mengambil hak orang lain, menjilat dan perbuatan-perbuatan maksiat lain (Syahniar, 2006). Yang lebih memprihatinkan kecenderungan tersebut di atas mulai menghinggapi perilaku siswa di sekolah dasar di negeri ini. Perilaku menyontek, berbohong, mencuri, memalak teman sekolah, berkata-kata kasar adalah fenomena perilaku negatif yang sering muncul pada anak usia sekolah dasar (Hendrawan, 2000). Bahkan tidak sedikit anak usia sekolah dasar yang sudah mengkonsumsi narkoba. Data UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa 4000 lebih anak Indonesia diajukan ke pengadilan atas kejahatan seperti pencurian, dan 9 dari 10 anak pada akhirnya dimasukkan ke penjara. Sepanjang tahun 2000, tercatat dalam statistik kriminal kepolisian terdapat lebih dari 11,344 anak

yang disangka sebagai pelaku tindak pidana. Di Purbalingga, sebuah kota kecil di Jawa Tengah digemparkan dengan adanya tindak asusila berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh lima orang anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar berusia 11 tahun ke bawah, terhadap dua anak perempuan yang berusia 5 dan 7 tahun (Jawa Pos edisi 2 Februari 2011). Baru-baru ini kejadian mengesankan dialami oleh siswa kelas V SD yang meninggal akibat dipukuli kakak kelas (Suara Merdeka, edisi 5 Mei 2014). Kejadian mengesankan lainnya terjadi di Tawangmangu, Karanganyar yang digemparkan dengan adanya tindak asusila berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa kelas 3 SD terhadap 8 temannya (Suara Merdeka edisi 12 Mei 2014)

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Weissbourd, Bouffard, dan Jones (2013) menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara-cara berfikir dalam menetapkan keputusan moralnya. Pendidikan formal diidentifikasi sebagai suatu sumber yang potensial pengalaman-pengalaman sosiomoral. Dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa perolehan pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat penalaran moral (Dawson, 2002). Sekolah diidentifikasi sebagai sarana instruksi langsung yang menanamkan kekayaan norma, kebiasaan, dan cara-cara berfikir dimana guru sebagai penyampai pesan (Oladipo, 2009). Berkenaan dengan tugas sekolah yang harus bertanggungjawab mengenai pendidikan moral, maka tindak-tanduk amoral selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan moral yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goodman dan Lesnick (2004) bahwa hampir seluruh krisis, kegagalan, dan timbulnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan senantiasa dihubungkan dengan pelaksanaan pendidikan moral di sekolah.

Pendapat senada dan lebih tegas dinyatakan Johnston (2006) yang menyatakan bahwa tindak amoral siswa disebabkan kurang efektifnya pendidikan moral di sekolah. Sedangkan Phillips (dalam Wringe, 2006) menyatakan bahwa tindak amoral banyak disebabkan oleh kegagalan orang tua dan guru dalam mengenalkan benar dan salah. Pendapat berbeda dinyatakan oleh Indriyani (2005) bahwa tindak amoral disebabkan oleh penalaran moral yang rendah. Sedangkan Dhull dan Kumar (2012) menyatakan bahwa penalaran moral berhubungan dengan faktor kognitif.

Pendidikan moral yang kurang menyertakan faktor kognitif oleh Goodman dan Lesnick (2004) disebut sebagai pendidikan moral tradisional, dengan ciri utamanya indoktrinasi dan kurang dilakukan melalui proses penalaran (Budiningsih, 2006). Perilaku moral dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan bertindak yang dimotivasi oleh sifata-sifat dan kebiasaan-kebiasaan pelaku, artinya bahwa perilaku moral bukan merupakan hasil penalaran moral yang berpijak dari nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral hakekatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan disebut sebagai pendidikan moral dengan kesempatan berpikir dan mengambil keputusan (Goodman dan Lesnick (2004) dengan ciri utama menurut Dewey (dalam Kohlberg, 1977) menggunakan pendekatan perkembangan kognitif. Disebut kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berfikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral. Dan disebut perkembangan karena tujuan pendidikan moral untuk mengembangkan tingkat perkembangan moral sesuai tahap-tahap yang telah ditentukan.

Metode pendidikan moral yang sesuai di sekolah dapat meningkatkan tingkat penalaran moral. Dalam hal ini metode human modeling diprediksi

akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral siswa karena faktor kognitif dan kecenderungan mengimitasi (modeling) dari siswa. Adapun metode ceramah-tanya jawab dipandang kurang mampu meningkatkan penalaran moral siswa, karena prakarsa belajar akan banyak berasal dari guru. Dalam hal belajar moral, menurut Sjarkawi (1996) jika prakarsa belajar berasal dari guru, maka siswa cenderung akan menutup diri dan nilai-nilai yang ditanamkan diterima sebagai nilai indoktrinasi dan hal ini berdampak kurang baik terhadap pertumbuhan penalaran moral siswa. Sebaliknya pendidikan moral berdasarkan pendekatan kognitif dan keteladanan menitikberatkan pada suasana keterbukaan dan sifat mengimitasi. Suasana keterbukaan akan timbul jika pendidikan moral dikembangkan melalui diskusi teman sebaya. Melalui diskusi teman sebaya mengenai dilema moral, kondisi pembelajaran menjadi saling terbuka sehingga merangsang berkembangnya pikiran siswa sehingga dapat mempertinggi perkembangan penalaran moralnya (Indriyani, 2005). Guru dalam praktek pembelajaran ini lebih bersifat sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar.

Pada konteks makro dan khususnya mikro (kelas) guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Hampir setiap perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Di sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah guru merupakan tokoh sentral bagi anak, guru merupakan orang pertama di luar keluarga yang berinteraksi secara intensif dengan anak sehingga guru dapat menjadi model bagi anak, semua sikap dan perilaku guru dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Guru selain sebagai pengajar yang mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan anak juga sebagai pendidik yang harus mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak. Dua peran tersebut dapat berjalan dan mencapai tujuan secara bersamaan apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Dalam penelitian ini yang akan dicapai adalah pembentukan *soft skills* yang berupa peningkatan penalaran moral siswa melalui metode human modeling moral yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana peningkatan penalaran moral siswa diterjadikan melalui metode human modeling yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui pengambilan keputusan pembelajaran transaksional terhadap situasi yang terjadi pada saat pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

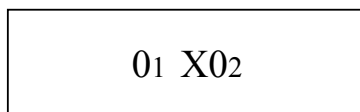
### **1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan eksperimentasi lapangan. Eksperimentasi lapangan dilakukan dengan memberikan perlakuan tertentu terhadap kelompok subyek dengan harapan akan munculnya suatu fenomena atau gejala yang hendak dikaji (Azwar, 2003), dan peneliti mengontrol atau memanipulasi satu atau lebih variabel independen dan menguji pengaruh dari manipulasi yang ada pada variabel tergantung (Lodico, dkk., 2010). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh human modeling sebagai metode untuk meningkatkan penalaran moral dalam bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

Penelitian dengan desain *pre-experimental* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design* digunakan sebagai rancangan penelitian untuk mencapai tujuan tersebut. Dikatakan *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, dikarenakan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2009). Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan (Creswell,

2012). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



O1 = nilai pretest sebelum diberi metode human modeling

O2 = nilai posttest setelah diberikan metode human modeling

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru sebagai pelaku metode human modeling dan siswa kelas V MI YaBAKII 01 Kesugihan Cilacap. Penentuan guru yang akan menerapkan metode human modeling ini tidak dilakukan dengan penunjukkan melainkan dilakukan dengan melibatkan siswa kelas V dengan tahapan berupa penyebaran angket kepada siswa kelas V untuk menentukan sendiri siapa diantara guru mereka dan dengan versi mereka persepsi yang dianggap memiliki kualifikasi bagus, dikagumi, dihormati, atau dipandang memiliki kredibilitas dan ada kecenderungan tinggi siswa untuk meniru perilaku guru tersebut. Angket dibagikan kepada siswa untuk kemudian diisi dan dikembalikan kepada wali kelas masing-masing. Setelah angket dikembalikan kepada wali kelas, mendasarkan kepada angket diperoleh data bahwa siswa memilih bu Nur Fajriyah, S. Pd.I sebagai guru versi siswa kelas V yang layak dicontoh dan menginspirasi sebagian besar murid kelas V MI YaBAKII 01 Kesugihan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dalam proses pembelajaran. Langkah tersebut dilaksanakan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman pedoman wawancara dan skala penalaran moral. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data kuantitatif diperoleh melalui angket penalaran moral. Teknik observasi akan dilakukan dalam setiap proses pembelajaran.

#### a. Angket

Metode angket (*kuosinaer*) merupakan metode yang didasarkan pada *self-report*. Menurut Hadi (2000), penggunaan metode kuosiner didasarkan pada: (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2) apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, (3) interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang diajukan oleh peneliti.

Angket ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh Kohlberg yaitu tiga tingkat perkembangan moral. Tingkat satu penalaran prakonvensional, pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal. Tingkat dua penalaran konvensional, pada tingkat ini individu menaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain. Tingkat tiga penalaran pascakonvensional. Pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain.

Pengamatan dilakukan peneliti untuk memperoleh data berkaitan dengan tindak pembelajarn guru dengan metode human modeling. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1980), yaitu observasi deskriptif,



observasi terfokus, dan observasi selektif. Observasi deskriptif secara luas dilakukan untuk melukiskan secara umum keadaan sekolah, kelas, latar belakang kehidupan guru, dan suasana umum proses belajar mengajar di kelas. Observasi terfokus dalam penelitian ini dilakukan untuk melukiskan secara umum tindakan guru dalam pembelajaran. Observasi selektif dilakukan melukiskan tindakan guru yang semakin spesifik. Ketiga jenis observasi tersebut dapat dibeda-bedakan, tetapi dalam prakteknya ketiga jenis observasi tersebut dapat dilakukan secara berdekatan.

Selama pengamatan berlangsung peneliti melakukan beberapa kegiatan perekaman dan pencatatan, pendeskripsian, dan penginterpretasian. Perekaman dan pencatatan dilakukan berkaitan dengan tindak pembelajaran guru yang muncul dengan metode human modeling dalam interaksi pembelajaran yang berdampak terhadap peningkatan penalaran moral siswa.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara merupakan piranti penting, karena dari wawancara ini dapat terungkap makna mendasar dalam interaksi spesifik dari obyek yang dijadikan fokus penelitian. Wawancara dilakukan terhadap sumber data penelitian, yakni guru dan orang tua. Wawancara terhadap guru ditujukan untuk memperoleh yang berkaitan dengan alasan-alasan dan prinsip-prinsip yang melatarbelakangi guru memilih suatu tindakan tertentu yang berdampak terhadap peningkatan penalaran moral, dan faktor-faktor yang menjadi penunjang dan kendala bagi program pembelajaran yang berdampak terhadap peningkatan penalaran moral siswa. Adapun wawancara dengan orang tua dilakukan untuk konfirmasi dan klarifikasi tertentu dengan perilaku siswa.

c.. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber data yang siap dibaca dan mudah diakses oleh peneliti (Nasution, 1988).

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian dengan sumber dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh. Dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah berbagai dokumen yang ada pada fasilitas sekolah. Maksud penggunaan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang telah terungkap melalui teknik wawancara dan observasi.

Di samping itu studi dokumentasi juga diperlukan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian yang berkaitan dengan visi dan misi MI YaBAKII 01 Kesugihan, guru, kelas, dan siswa. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menambah data pendukung agar tercapai pemahaman yang lebih menyeluruh atas obyek penelitian.

#### **4. Analisis Data**

Pengolahan data yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan (Azwar, 2003).

Penelitian eksperimen dilakukan untuk memperbaiki penalaran moral yang dalam hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran karena peneliti memberikan perlakuan berupa metode human modeling. Peneliti membandingkan data sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode human modeling dengan cara melakukan pretest sebelum pemberian perlakuan berupa metode human modeling dan dan posttest setelah perlakuan. Data akan bermakna jika dilakukan serangkaian analisis. Proses analisis dilakukan untuk memilah dan menjabarkan data sesuai tujuan penelitian. Untuk itu data penelitian yang terkumpul dianalisis berdasarkan jenis data.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Data diperoleh setelah peneliti dengan guru memberikan perlakuan berupa metode human modeling untuk meningkatkan penalaran moral siswa. Sebelum pemberian perlakuan dilakukan diskusi oleh guru, peneliti, dan berkonsultasi kepada kepala madrasah. Agar tidak mengganggu pembelajaran di kelas, disepakati oleh guru dan peneliti atas izin dari kepala madrasah bahwa eksperimentasi penggunaan metode human modeling dilakukan di luar jam sekolah dan masih berada dalam lingkungan sekolah. Peneliti dan guru bersepakat mengambil waktu hari libur dengan ketentuan tidak ada paksaan terhadap siswa. Artinya keikutsertaan siswa dalam penelitian ini bukan sesuatu yang sifatnya wajib. Karenanya dari jumlah 20 siswa kelas V B yang ada, terdapat 1 orang siswa bernama Ilham yang tidak bisa hadir dan terlibat dalam penelitian dikarenakan sakit.

Lebih lanjut deskripsi data penalaran moral penulis sajikan sebagai berikut:

#### a. Data pretest

Mendasarkan pada pemberian angket kepada para siswa di kelas 5 diperoleh data peserta didik ada pada tahapan pra konvensional dan konvensional. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama	Tabap	Keterangan
1	Abmad Wijdan Rabbani	2	Konvensional
2	Abmad Riqqy Biwafa	1	Prakonvensional
3	Absinul Fatib	1	Prakonvensional
4	Audi Fitriana	1	Prakonvensional
5	Daviq Ardiansyah	2	Konvensional
6	Dila Amalia	1	Prakonvensional
7	Yasmin Putri Alivia	1	Prakonvensional

8	<i>Hilma Asyiatul Hasanab</i>	2	<i>Prakonvesional</i>
9	<i>Luqmanul Hakim</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
10	<i>Mubammad Galang M.</i>	1	<i>Prakonvesional</i>
11	<i>Nabhan Syukri</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
12	<i>M. Qoimfuadi</i>	1	<i>Prakonvesional</i>
13	<i>M. Febrian</i>	2	<i>Konvesional</i>
14	<i>Robmab</i>	1	<i>Prakonvesional</i>
15	<i>Nadiaulbaq</i>	2	<i>Konvesional</i>
16	<i>Naswa alzena</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
17	<i>Rabmawati triutami</i>	1	<i>Prakonvesional</i>
18	<i>Nafi'atul adwa</i>	1	<i>Prakonvesional</i>
19	<i>Rizki Andri setiawan</i>	1	<i>Prakonvesional</i>

**b. Data postest**

No	Nama	Tabap	Keterangan
1	<i>Abmad Wijdan Rabbani</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
2	<i>Abmad Riqqy Biwafa</i>	2	<i>Konvesional</i>
3	<i>Absinul Fatib</i>	2	<i>Konvesional</i>
4	<i>Audi Fitriana</i>	2	<i>Konvesional</i>
5	<i>Daviq Ardiansyah</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
6	<i>Dila Amalia</i>	2	<i>Konvesional</i>
7	<i>Yasmin Putri Alivia</i>	2	<i>Konvesional</i>
8	<i>Hilma Asyiatul Hasanab</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
9	<i>Luqmanul Hakim</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
10	<i>Mubammad Galang M.</i>	2	<i>Konvesional</i>
11	<i>Nabhan Syukri</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
12	<i>M. Qoimfuadi</i>	2	<i>Konvesional</i>
13	<i>M. Febrian</i>	2	<i>Konvesional</i>
14	<i>Robmab</i>	2	<i>Konvesional</i>
15	<i>Nadiaulbaq</i>	3	<i>Konvesional</i>
16	<i>Naswa alzena</i>	3	<i>Pascakonvesional</i>
17	<i>Rabmawati triutami</i>	2	<i>Konvesional</i>
18	<i>Nafi'atul adwa</i>	2	<i>Konvesional</i>

19	<i>Rizki Andri setiawan</i>	2	<i>Konvensional</i>
----	-----------------------------	---	---------------------

Perbandingan data penalaran moral siswa kelas V B madrasah ibtidaiyah YaBAKII 01 sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode human modeling penulis sajikan dalam tabel berikut:

No	Nama	Pretest	Posttest	Keterangan
1	<i>Abmad Wijdan Rabbani</i>	2	3	<i>Meningkat</i>
2	<i>Abmad Riqqy Biwafa</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
3	<i>Absinul Fatib</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
4	<i>Audi Fitriana</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
5	<i>Daviq Ardiansyah</i>	2	3	<i>Meningkat</i>
6	<i>Dila Amalia</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
7	<i>Yasmin Putri Alivia</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
8	<i>Hilma Asyiatul Hasanah</i>	2	3	<i>Meningkat</i>
9	<i>Luqmanul Hakim</i>	3	3	<i>Konsisten</i>
10	<i>Mubammad Galang M.</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
11	<i>Nabban Syukri</i>	3	3	<i>Konsisten</i>
12	<i>M. Qoimfuadi</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
13	<i>M. Febrian</i>	2	2	<i>Konsisten</i>
14	<i>Robmah</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
15	<i>Nadiaulbaq</i>	2	3	<i>Meningkat</i>
16	<i>Naswa alzena</i>	3	3	<i>Konsisten</i>
17	<i>Rahmawati triutami</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
18	<i>Nafi'atul adwa</i>	1	2	<i>Meningkat</i>
19	<i>Rizki Andri setiawan</i>	1	2	<i>Meningkat</i>

Deskripsi data menunjukkan bahwa penalaran moral siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan perlakuan berupa penggunaan metode human modeling oleh guru dalam pembelajaran.

Deskripsi data menunjukkan bahwa penggunaan metode human modeling mempengaruhi peningkatan penalaran moral siswa. Kondisi sesuai dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa hakekat perkembangan penalaran moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan

eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif yang terjadi berproses secara bertahap seperti tahap dan tingkat urutan penalaran moral. Faktor eksternal bisa berupa pengaruh guru, orang tua, dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal ditentukan oleh tingkat perkembangan intelektual (dalam Lee, 1971). Tahap usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah pada kelas V identik dengan tahap operasional konkret perkembangan kognitifnya Jean Piaget. Menurut Piaget tahap ini dimulai umur 7 tahun sampai sekitar 11 tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam satuan konkret. Kemampuan untuk menggolongkan sudah ada tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (Santrock, 2010).

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Lumpkin (2008) dan Mukiyat (2010) menyatakan bahwa pengembangan penalaran moral dapat dilakukan dengan menggunakan metode *human modeling*. Dalam hal ini tampak bahwa kecenderungan imitasi seseorang (siswa) ketika seseorang mengamati perilaku orang lain.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat Paolitto dan Reimer (dalam Harding & Snyder, 1991) yang menyatakan bahwa guru perlu merencanakan dan berpikir secara hari-hati. Di samping itu, guru harus mempertimbangkan kekhususan *body of knowledge*. Hal penting lainnya adalah perkembangan dan penalaran moral guru menjadi *starting point* dalam interaksinya dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura yang menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, serta faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Lebih lanjut Bandura menekankan peran penting faktor person/kognitif, yang pada masa sekarang dikenal dengan *self-efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif (Santrock, 2010). Pendapat Bandura ini ditunjukkan dengan data penalaran moral siswa yang dimiliki oleh Nasywa,

Nabhan, dan Lukmanul Hakim yang menunjukkan skor tinggi sebelum dan sesudah perlakuan dengan metode *human modeling*. Ketiga siswa ini menurut guru adalah siswa dengan peringkat akademik paling baik di kelas V B.

Dalam prakteknya penalaran moral dapat ditingkatkan oleh guru. Atmosfer moral harus diciptakan oleh orientasi moral guru. Dan guru harus bertindak sebagai model perilaku yang etis atau tidak etis dalam pembelajaran (Novak, dalam Santrock, dkk.,2007). Guru harus menyadari bahwa perilaku positif maupun negatif memiliki kesempatan yang sama untuk diimitasi oleh siswanya. Bahkan tidak jarang siswa mengimitasi perilaku guru yang *by product* yang tidak diinginkan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Tidak jarang siswa menirukan sikap tertentu guru seperti cara berjalan, memasukkan tangan ke dalam saku celana, dan lain-lain.

Lepper, dkk. (dalam Du Boulay & Luckin, 2001) menyarankan pentingnya ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, dan isyarat-isyarat lainnya dalam pembelajaran. Sementara menurut Key (1975), guru perlu melatih dan menata proses struktur sosial secara demokratis di kelas. Guru tidak boleh otoriter. Guru seharusnya memiliki pendekatan yang integratif dan demokratis, menjunjung tinggi demokrasi yang ideal, dan menerima hak-hak siswa sebagai individu (dalam Harding & Snyder, 1991). Di samping itu guru perlu mempertimbangkan aspek kepribadian dalam melakukan proses pembelajaran karena mengajar sangat terkait dengan kepribadian guru diantaranya fleksibilitas kognitif, meliputi : dimensi karakteristik pribadi guru, dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dan dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar dan keterbukaan psikologis (Muhibbin Syah, 2004).

Hasil ini penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2010), bahwa terdapat beberapa proses spesifik dalam pembelajaran observasioal (*modeling*) yaitu : (I). Atensi. Sebelum murid dapat meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang

dilakukan atau dikatakan si model. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Misalnya orang yang hangat, kuat dan ramah akan lebih diperhatikan ketimbang orang yang dingin, lemah, dan kaku. Murid lebih mungkin memperhatikan model berstatus tinggi ketimbang model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, guru adalah model berstatus tinggi di mata murid. Dalam hal ini ada kecenderungan kuat imitasi siswa karena guru adalah seseorang yang di mata mereka adalah luar biasa. (2). Retensi. Untuk merproduksi tindakan model, murid harus mengkodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi tersebut dapat diambil kembali. (3). Produksi. Anak/siswa memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat. (4). Motivasi. Seringkali anak memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan model, menyimpan informasi dalam memori, dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model. Dan tindakan meniru akan kuat muncul jika mereka diberi insentif untuk melakukan yang dilakukan model.

Temuan bahwa penalaran moral siswa dapat ditingkatkan dengan metode *human modeling* bukan tanpa kritik. Beberapa teoritisi kognitif percaya bahwa pendekatan kognitif masih terlalu fokus pada perilaku dan faktor eksternal dan kurang menjelaskan secara detail bagaimana berlangsungnya proses kognitif seperti pikiran, memori, pemecahan masalah, dan sebagainya. Beberapa teoritisi humanistik mengkritik pendekatan ini karena tidak cukup memberikan pada rasa penghargaan diri dan hubungan yang penuh perhatian dan suportif.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode human modeling dalam



pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan penalaran moral anak. Kondisi dibuktikan dengan semakin membaiknya skor perolehan penalaran moral siswa pada pre-test dan pos-test.

## B. Saran

Mendasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru  
Pemanfaatan metode human modeling tidak hanya pada mata pelajaran PKn akan tetapi bisa diperluas pada mata pelajaran yang lain
2. Bagi siswa  
Moral sebagai bagian dari dinamika kehidupan perlu diberikan porsi lebih. Hasil belajar tidak hanya akademik akan tetapi juga non akademik

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Ramadan A. dan Gielen, Uwe P.2002. A Critical Review of Studies of Moral Judgement Using Defining Issues Test In Arab Countries, *The Arab Journal of Humanities (Kuwait)*, 77, 261-281
- Ahyani, Latifah Nur dan Dhanial, Dini Rama. 2011. Metode Sosiodrama Dalam meningkatkan kecerdasan moral Anak. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Volume , No. 2, Desember 2011
- Anwar, M. Rofiq. 2008. *Saatnya Pendidikan Indonesia Direvolusi*, Hidayatullah, Edisi 07
- Ball, Deborah L. dan Wilson, Suzanne M.1996. Integrity in Teaching: Recognizing The Fusi of The Moral and Intellectual. *American Educational Research Journal*, Vol.33, No.1 (Spring, 1996)

Toifur : Peningkatan Penalaran Moral Anak Melalui Metode Human Modeling

Beebe, Robert dan Hauer, Josephine.1999. Training Teachers As Moral Mentor. *Chinese Academy of Social Sciences*, April 1999

Bellack, A. Arno, Kliebert, M. Herbert, Hyman, T. Ronald, dan Smith, L. Frank.1973, *The Language of The Classroom*, New York : Teacher College Press

Budiningsih, C.S. 2006. *Pengembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius

Bunyamin, Andi.2009. *Peran Keluarga dan Budaya Sekolah Dalam Mendukung Peningkatan Prestasi Belajar Anak (Studi Multi Situs di SDIA dan SDNS III Makasar)*, Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Boston: Pearson education

Dawson, Theo Linda.2002. New Tools, New Insight: Kohlberg's Moral Judgement Stages Revisited, *International Journal of Behavioral Development*, 26 (2), 154-166pdiknas

Dick, B. 2000. *Postgraduate Programs Using Action Research*, dalam <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/ppar.html>

Dolph, Katie & Lycan, Angela.2008. Moral Reasoning: A Necessary Standard of Learning In Today's Clasroom. *Journal of disciplinary perspectives in education*, Vol.I, No.I

Dhull Indira dan Kumar Narindra. 2012. Developmental Moral Reasoning in the Context of Intelligence and Socio-Economic Status Following Value Clarification. *Journal of Education and Practice*. Vol.3, No.14, 2012

- Duriez, Bart dan Soenens, Bart.2006. Religiosity, Moral Attitudes, and Moral Competence: A Critical Investigation of the Religiosity-Morality Relation, *International Journal of Behavioral Development*, 30 (1), 76-83
- Fang, Ge dan Fang, Fu-Xi.2003. Social Moral Reasoning In Chinese Children: A Developmental Study, *Psychology In The Schools*, Vo.40 (1)
- Gall, M.D. & Borg, W.R., 2003. *Educational Research; An Introduction*. New York: Longmen
- Goodman, Joan F. dan Lesnick, Howard. 2004. *Moral Education: A Teacher-Centered Approach*. Boston: Pearson Education Inc.
- Graham, J., Haidt, J., Rimm-Kaufman ,Sara E. 2008.Ideology and Intuition In Moral Education, *European journal Of developmental science (EJDS)*, Vol.2, No.3,269-286
- Handarini, D.M. 2000. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi SMU Terpadu*. Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang.
- Harding, Carol Gibb dan Snyder, Kenneth. 1991.Tom, Huck, And Oliver Stones As Advocates In Kohlberg's Just Community: Theory Based Strategies For Moral Education, *Adolescence*; Summer 1991; 26, 102; Proquest Sociology, pg. 319
- Hornsby, Karen. 2007.Developing and Assesing Undergraduate Student's Moral Reasoning Skills, *International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning*, vol.I, No.2 (Juli)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Negara\\_ateis](http://id.wikipedia.org/wiki/Negara_ateis)

Toifur : Peningkatan Penalaran Moral Anak Melalui Metode Human Modeling

[http://www.unicef.org/indonesia/uni-jjsI\\_2final.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/uni-jjsI_2final.pdf)

<http://conference.nie.edu.sg/2007/paper/papers/AFE575.pdf>

<http://parenthood.library.wisc.edu/Berkowitz/Berkowitz.html>

Lumpkin, Angela. 2008. Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. *JOPERD*. Volume 79 No. 2 2008

Jawa Pos, Edisi 2 Februari 2011

Johnston, D. Kay. 2006. *Education for a Caring Society; Classroom Relationships and Moral Action*. New York: Teachers Collage Press

Jorgensen, Gunar. 2006. Kohlberg and Gilligan: duet or duel?, *Journal of Moral Education*, Vol.35, No.2, June, pp.179-196

Killen, Melanie. 2007. Children Social and Moral Reasoning About Exclusion, *Current Directions in Psychological Sciences*, Vol.16, No.1

Kohlberg, L. 1980. *Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education*. Dalam Mursey, B. (ed.) *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press.

Kohlberg, L..1977. *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. Dalam Hass Glen (ed). *Curriculum Planning: A New Approach* (2<sup>nd</sup> ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Kurtines, M.W.,dkk. 1993. *Moralitas, Perilaku, dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

[Lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/chapter\\_i/07110125.ps](http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/chapter_i/07110125.ps)

- Lodico, Marguerite G., Spaulding, Dean T., dan Voegtle, Katherine H.2010. *Methods In Educational Research*. San Fransisco: John Wiley & Sons
- Magnis-Suseno, F.1991. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- McConnel,J.V. 1983. *Understanding Human Behavior*, New York : CBS College Publishing
- McNiff, Jean, Lomax Pamela, dan Whitehead, Jack. 2006. *You and Your Action Research Project*. London: Routledge Falmer
- Milner, Vaughn S. dan Clark, Jean N.2009. Children Responses to Disaster From Moral and Ethical Reasoning Perspectives, *VISTAS*, 43-53
- Milvain, Cath .tt. Moral Reasoning as Part of Primary School Programme. *Journal Analythic Teaching*, Vol.17, No.I
- Mukiyat. 2010. *Strategi Pembelajaran Moral dalam Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Buring I, SD Mardiyata II, dan SD Taman Muda II Kota Malang*, Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: PPs Universitas Negeri Malang
- Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Roulledge, Madison Ave
- Oladipo. S.E. 2009. Moral Education of The Child: Whose Responsibility?, *Journal Social Science*, 20 (2), 149-156, 2009
- Paxton, Joseph M. dan Greene, Joshua D. 2010. Moral Reasoning: Hints and Allegations, *Cognitive Science* , 2010, 1-17
- Santrock ,John W. 2002. *Live-Span Development (terjemahan)*. Penerbit Erlangga.

Toifur : Peningkatan Penalaran Moral Anak Melalui Metode Human Modeling

Santrock, J.W., Woloshyn, Vera E., Gallagher, Tiffany L., Di Petta, Toni, Marini, Zopito A. 2007. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill Ryerson

Satiadarma, P, Monty dan Waruwu, E., Fidelis. 2003. *Mendidik Berbagai Kecerdasan*. Jakarta: Media Grafika

Shaver, V.P. 1972. *Values and Schooling: Perspective for School People and Parent*. Logan, Utah: Utah State University

Sjarkawi. 1996. *Pengaruh Penggunaan Metode Pendidikan Moral terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral Siswa SMP*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: PPs IKIP Malang

Suara Merdeka, edisi 5 Mei 2014

Suara Merdeka, edisi 14 Mei 2014

Syahniar. 2006. *Tindak Pembelajaran Yang Berkontribusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar: Studi etnografi di MIN Malang I*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: PPs Universitas Negeri Malang

Tilaar, H.A.R. 2001. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tirri, Kirsi. 1999. Teacher's Perception of Moral dilemma at School, *Journal of Moral Education*, Vol.28, No.1, 1999

Turiel, Elliot. 2008. The Development of Children's Orientation toward Moral, Social, and Personal Orders: More than a Sequence in Development, *Human Development*, 51: 21-39

- Weissbourd, Richard, Bouffard, Suzanne M., dan Jones, Stephanie M. 2013. *School Climate and Moral and Social Development*, dalam [www.schoolclimate.org](http://www.schoolclimate.org)
- Wringe, Colin. 2006. *Moral Education Beyond the Teaching Right and Wrong*. Dordrecht: Springer, The Netherlands
- Yan, Arthur.2008. Explorations in The Role of Emotion in Moral Judgement, *International Journal of Humanities and Social Science*, 23